

Analisis Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah

Miswanto¹¹Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia.**ARTICLE INFO****Article History:**

Received: October 4, 2025

Revised: December 12, 2025

Accepted: December 25, 2025

Published: January 05, 2026

Keywords:Curriculum; Islamic Education;
Moderate Values; Madrasah**ABSTRACT**

Moderate Islamic education has emerged as a strategic response to contemporary social challenges, including intolerance, radicalism, and religious complexity in plural societies. In madrasah education, curriculum development plays a central role in systematically internalizing values of religious moderation rather than relying solely on individual pedagogical practices. This study aims to analyze conceptual foundations and key principles underlying development of a moderate Islamic education curriculum in madrasahs. The scope covers curriculum concepts, philosophical and historical foundations of madrasah education, principles of curriculum development, and strategies for implementing moderation values through pedagogical and character-based approaches. This study employs a library research method by examining classical and contemporary literature, peer-reviewed journals, policy documents, and relevant educational regulations. Findings indicate that a moderate Islamic education curriculum should function as an integrative pedagogical framework grounded in wasathiyyah, emphasizing tolerance, justice, balance, human rights, and gender equality while fostering twenty-first-century competencies. Effective implementation requires a whole-school approach integrating classroom learning, extracurricular activities, and madrasah culture. Despite contribution, the study is limited by reliance on secondary data.

Corresponding Author:

Miswanto

Email: 70abdurrazzaq@gmail.com

How to Cite:

Miswanto, M. "Analisis Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2026): 45-57.
<https://doi.org/10.62448/jppai.v1i1.478>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam moderat dipahami sebagai pendekatan yang menyeimbangkan nilai dasar ajaran Islam dengan prinsip-prinsip modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan penghargaan terhadap keberagaman (Muqowim, Sibawaihi, & Alsulami, 2022). Urgensi pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga empiris. Berdasarkan Survei Nasional Setara Institute (2023), sekitar 27% siswa di sekolah umum dan madrasah melaporkan pengalaman guru atau materi pembelajaran yang kurang mencerminkan sikap toleran secara konsisten, sementara 19% responden mengidentifikasi adanya praktik pembelajaran yang berpotensi menimbulkan stereotip terhadap kelompok lain. Temuan ini diperkuat oleh data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2023) yang menunjukkan bahwa lebih dari 30% lembaga pendidikan formal dan non-formal masih memiliki tantangan dalam internalisasi nilai moderasi beragama secara sistematis dalam kurikulum. Data-data ini menegaskan bahwa moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara konseptual dan struktural melalui desain kurikulum, bukan hanya ke dalam praktik pedagogis terbatas.

Dalam konteks madrasah, meskipun secara historis dan kultural lembaga ini dikenal memiliki tradisi keilmuan Islam yang moderat, asumsi tersebut tidak secara otomatis menjamin bahwa nilai moderasi telah terstruktur dalam kurikulum secara eksplisit dan terukur. Studi oleh Nugroho & Nailufaz (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 45% guru madrasah belum menggunakan indikator moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian, menunjukkan gap antara nilai moderat yang diharapkan dan praktik kurikulum yang aktual. Temuan serupa juga terlihat pada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa moderasi beragama di madrasah seringkali hadir lebih pada tataran budaya sekolah dan interaksi sosial, bukan sebagai bagian sistematis dari dokumen kurikulum (Ahmadi, Syukur, Shodiq, & Rahman, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan Islam moderat, namun sebagian besar masih berada pada tataran konseptual atau implementasi parsial. Haluti, Ismaya, Abdussyukur, & Hanum (2023), menegaskan bahwa pendidikan Islam progresif berperan penting dalam menumbuhkan nilai toleransi, inklusivitas, dan pemikiran kritis melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun demikian, kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan nilai moderasi dengan desain dan struktur kurikulum sebagai sistem pedagogis yang utuh. Sementara itu, Shah & Alam (2024) menelaah integrasi moderasi beragama melalui strategi dialog antaragama dan pendekatan pembelajaran partisipatif dalam pendidikan formal. Temuan mereka menunjukkan dampak positif terhadap sikap toleransi peserta didik, tetapi fokus kajian masih terbatas pada aspek metodologis pembelajaran. Adapun penelitian Nugroho & Nailufaz (2022) secara lebih khusus mengkaji internalisasi moderasi beragama melalui kurikulum muatan lokal di madrasah dan menemukan bahwa indikator moderasi dalam dokumen kurikulum formal belum dirumuskan secara sistematis dan terukur. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait perumusan konsep dasar dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah sebagai kerangka pedagogis yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat adanya *research gap* yang cukup signifikan antara wacana normatif pendidikan Islam moderat dan perumusan

kurikulum madrasah sebagai sistem pedagogis yang terstruktur. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan moderasi beragama pada ranah nilai, strategi pembelajaran, atau praktik kultural lembaga pendidikan, sementara kajian yang secara khusus membahas konsep dasar dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah masih relatif terbatas. Padahal, kurikulum memiliki peran strategis sebagai pedoman utama dalam menentukan arah, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Ketidakjelasan kerangka konseptual kurikulum moderat berpotensi menyebabkan implementasi moderasi beragama bersifat sporadis, bergantung pada inisiatif individu pendidik, dan tidak terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pendidikan.

Melihat adanya kebutuhan dan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai konsep dasar dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah menjadi sangat penting. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk (1) menganalisis landasan filosofis, teologis, dan pedagogis pendidikan Islam moderat dalam konteks madrasah, (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang mendasari pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat, serta (3) merumuskan kerangka konseptual pengembangan kurikulum madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan sosial dan global kontemporer. Kurikulum yang dibangun atas dasar nilai moderat diharapkan tidak hanya membentuk peserta didik yang beriman, tetapi juga berwawasan luas, kritis, menghargai pluralisme, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global (Sianipar & Kolibu, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai pijakan konseptual dalam merumuskan kurikulum madrasah yang berkelanjutan, sistematis, dan relevan dengan dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan, yang sering disebut sebagai studi pustaka. Metode ini merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang mencakup pengumpulan, pembacaan, penelaahan, dan pengolahan berbagai sumber pustaka sebagai bahan utama penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau naskah, seperti buku, artikel, dan makalah, tanpa melakukan observasi lapangan atau berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Studi pustaka bersifat “siap pakai” karena seluruh data sudah tersedia dalam bentuk dokumen ilmiah yang dapat diakses, baik melalui perpustakaan fisik maupun perpustakaan daring (Zed, 2004).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang secara khusus membahas pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan konsep moderasi beragama dalam konteks madrasah. Literatur tersebut menjadi rujukan utama untuk memperoleh pemahaman konseptual dan argumentatif mengenai landasan, prinsip, serta arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat. Data primer berupa teori, konsep, dan temuan ilmiah dari para pakar dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan fokus penelitian secara sistematis. Adapun data sekunder terdiri atas jurnal ilmiah, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki otoritas keilmuan tinggi. Sumber sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat argumen yang diperoleh dari data primer, serta membantu memperkaya perspektif analisis. Seluruh literatur yang digunakan dicantumkan

secara lengkap dalam daftar pustaka sebagai bentuk akurasi dan tanggung jawab akademik (Wala, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap (Miles, 2016). Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam moderat dan pengembangan kurikulum madrasah. Kedua, klasifikasi dan kategorisasi data, dengan mengelompokkan temuan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti landasan filosofis, prinsip pengembangan kurikulum, nilai-nilai moderasi beragama, serta implikasinya dalam konteks madrasah. Ketiga, analisis interpretatif dan sintesis, yakni menafsirkan dan mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan ilmiah untuk merumuskan pola, keterkaitan konsep, serta kerangka konseptual pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat. Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan argumentatif mengenai konsep dasar dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam Moderat dan Madrasah

Kurikulum dalam kajian pendidikan modern tidak lagi dipahami sekadar sebagai kumpulan materi ajar, tetapi juga sebagai seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan strategi yang dirancang untuk mengarahkan proses pendidikan. Konsep ini terus berkembang sejak akar sejarahnya di Yunani Kuno yang menggunakan istilah *currere* sebagai “lintasan yang harus ditempuh”. Dalam teori pendidikan kontemporer, kurikulum mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Wala, 2024). Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai pedoman sekaligus kerangka kerja dalam mengembangkan proses pembelajaran yang utuh dan sistematis.

Secara etimologi, “kurikulum” berasal dari bahasa Latin “curriculum” yang berarti “lintasan” atau “jarak yang harus ditempuh”, khususnya dalam perlombaan. Kata dasarnya, “currere”, berarti “berlari” atau “menempuh perjalanan” (Agbaje, 2023). Secara terminologis, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang harus dilalui peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan (Sari, Putri, Rahman, & Rifmasari, 2025). Kurikulum berperan menghubungkan filosofi pendidikan dengan praktik pembelajaran melalui pengorganisasian konten dan pengalaman belajar yang relevan. Kurikulum juga mencerminkan paradigma pendidikan yang dianut suatu lembaga atau negara, sehingga perubahan terhadap kurikulum selalu berkaitan dengan perubahan sosial, politik, budaya, serta kebutuhan peserta didik masa kini (Yanti, Ilmi, Simbolon, Harbes, & Sumarni, 2023). Dengan demikian, kurikulum tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan lebih dari sepuluh kali sejak tahun 1947, mulai dari Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K13), hingga Kurikulum Merdeka (Mukminin, Habibi, Prasajo, Idi, & Hamidah, 2019). Perubahan kurikulum

tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pengaruh globalisasi, dengan pemerintah dan paradigma politik yang berkuasa sebagai aktor utama dalam penentuannya (Fanani, Yasin, & Murniati, 2020). Setiap perubahan kurikulum pada dasarnya diarahkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional sekaligus menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman (Sumilat & Harun, 2024).

Kebijakan kurikulum terkini melalui Kurikulum Merdeka menegaskan pergeseran paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan kebebasan guru dan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 dengan menitikberatkan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital (Afriadi, Yustina, & Permana, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi khas karena selain mengacu pada tujuan pendidikan nasional, ia juga diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan spiritualitas ke dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Islam Moderat merupakan bentuk pembaharuan kurikulum yang menekankan nilai toleransi, keseimbangan, anti-ekstremisme, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai respons terhadap dinamika sosial global dan tantangan radikalisme (Dumiyati, Musnandar, Julhadi, Na'im, & Muta'allim, 2023). Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara relevan dengan realitas modern tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Kurikulum Pendidikan Islam Moderat disusun untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) melalui materi ajar, metode pembelajaran, dan lingkungan akademik yang inklusif. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap adil, seimbang, menghargai perbedaan, cinta damai, serta menolak segala bentuk kekerasan dan intoleransi (Nugroho & Nailufaz, 2022b). Implementasi kurikulum ini diarahkan untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama komprehensif, berwawasan luas, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Karena itu, kurikulum ini menjadi instrumen strategis dalam menanggulangi fenomena radikalisme keagamaan di lingkungan pendidikan.

Landasan Konseptual Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Madrasah

Landasan konseptual kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah merupakan kerangka berpikir filosofis dan pedagogis yang menentukan arah, tujuan, serta makna pendidikan Islam itu sendiri. Kurikulum dalam perspektif ini tidak dipahami sekadar sebagai perangkat teknis yang mengatur mata pelajaran dan alokasi waktu, melainkan sebagai instrumen strategis yang membentuk cara pandang keagamaan, pola pikir, dan sikap sosial peserta didik. Prinsip *wasathiyyah* (moderasi) menjadi fondasi utama, yakni pandangan keislaman yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, nilai normatif dan realitas sosial, serta antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam moderat diarahkan untuk menghasilkan lulusan madrasah yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu bersikap kritis,

inklusif, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat plural (Rohman, Akmansyah, & Mukhibat, 2022).

Secara filosofis, landasan konseptual kurikulum pendidikan Islam moderat berakar pada tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu pembentukan manusia beriman, berakal, dan berakhlak sosial. Dalam tradisi pemikiran Islam, pendidikan tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketaatan yang kaku dan ahistoris, melainkan untuk membangun kesadaran etis dan kemampuan membaca realitas. Oleh karena itu, kurikulum Islam moderat tidak berhenti pada transmisi dogma, tetapi menekankan internalisasi nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, keseimbangan, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar normatif bagi perumusan tujuan kurikulum, pemilihan materi, strategi pembelajaran dialogis, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial.

Pemahaman terhadap landasan konseptual kurikulum pendidikan Islam moderat juga menuntut pembacaan historis terhadap lahirnya madrasah. Secara historis, madrasah tidak hadir sebagai institusi pelengkap pendidikan umum, melainkan sebagai respons terhadap tantangan zaman, khususnya pada masa kolonial dan awal modernitas. Madrasah dikembangkan untuk menjembatani dikotomi antara pendidikan keagamaan tradisional dan pendidikan modern berbasis ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, sejak awal madrasah memiliki watak adaptif, kontekstual, dan reformis, yakni berupaya mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum agar umat Islam mampu berpartisipasi secara aktif dalam dinamika sosial dan peradaban modern. Karakter historis ini menegaskan bahwa kurikulum madrasah sejatinya dirancang untuk menjawab kebutuhan zaman, bukan sekadar mempertahankan tradisi atau menjadi subordinat pendidikan umum.

Dalam kerangka tersebut, integrasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama merupakan bagian penting dari landasan konseptual kurikulum pendidikan Islam moderat, namun bukan satu-satunya dimensi. Integrasi epistemologis harus disertai dengan integrasi nilai dan orientasi pendidikan. Kurikulum moderat mendorong pendekatan interdisipliner yang memungkinkan peserta didik memahami sains, sosial, dan humaniora secara kritis dalam bingkai nilai-nilai keislaman, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari dimensi etika dan kemanusiaan. Upaya ini diwujudkan melalui reformulasi capaian pembelajaran, penyusunan modul tematik, serta penguatan kompetensi guru dalam pedagogi integratif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan membentuk identitas keilmuan peserta didik yang utuh dan tidak terfragmentasi (Prasetyo & Rofiq, 2025).

Dengan demikian, landasan konseptual kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah harus dipahami sebagai sintesis antara landasan filosofis Islam, pengalaman historis madrasah, dan tuntutan pendidikan kontemporer. Kurikulum moderat bukan sekadar integrasi disiplin ilmu, melainkan desain pendidikan yang secara sadar menempatkan moderasi sebagai orientasi nilai, kerangka berpikir, dan tujuan pembelajaran. Melalui landasan konseptual yang kokoh ini, madrasah diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai institusi pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan responsif terhadap tantangan sosial, budaya, dan keagamaan di era global.

Implementasi Kurikulum Moderat: Strategi Pedagogis dan Pembentukan Karakter

Implementasi kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah harus dipahami sebagai proses sistemik yang menyentuh keseluruhan ekosistem pendidikan, bukan sekadar penerapan metode pembelajaran tertentu. Kurikulum moderat baru dapat berfungsi efektif apabila nilai-nilai *wasathiyyah* diterjemahkan secara operasional ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pedagogis, serta mekanisme evaluasi. Pembentukan karakter Islami moderat harus dirancang sebagai *learning outcomes* utama kurikulum. Oleh karena itu, implementasi kurikulum menuntut pendekatan *whole-school approach* yang menyelaraskan silabus, budaya madrasah, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dimaknai sebagai transfer nilai normatif, melainkan sebagai proses pembiasaan dan pengalaman moral (*moral experience*) yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada ranah pembelajaran di kelas, kurikulum moderat perlu diimplementasikan melalui pendekatan pedagogis yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan menimbang perbedaan pandangan secara kritis dan etis. Strategi seperti *problem based learning* dan *project based learning* dapat digunakan untuk mengaitkan materi keislaman dengan persoalan nyata, misalnya isu keberagaman, keadilan sosial, atau etika digital. Dalam pembelajaran PAI, ayat-ayat dan hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dianalisis dalam konteks sosial kontemporer agar peserta didik mampu menarik makna yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Asesmen pembelajaran juga perlu bersifat autentik, tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga sikap, kemampuan refleksi etis, dan keterampilan sosial.

Implementasi kurikulum moderat juga harus diperluas ke ranah kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri. Kegiatan seperti bakti sosial, layanan masyarakat, diskusi lintas iman, pelatihan kepemimpinan siswa, dan proyek kolaboratif berbasis komunitas menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ekstrakurikuler ini tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari kurikulum yang dirancang dengan tujuan dan indikator capaian yang jelas. Praktik-praktik tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta bekerja sama lintas latar belakang sosial dan budaya.

Selain itu, budaya madrasah memainkan peran kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum moderat. Iklim sekolah yang demokratis, kebijakan disiplin yang adil, bahasa komunikasi yang inklusif, serta mekanisme penyelesaian konflik yang edukatif menjadi media internalisasi nilai moderasi yang efektif. Guru dan tenaga kependidikan dituntut menjadi teladan dalam bersikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan. Sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sinkronisasi antara pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler terbukti mampu memperkuat daya tahan sosial dan kompetensi kewargaan peserta didik (Suanto & Nurdiana, 2020).

Dengan demikian, implementasi kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah menuntut perubahan paradigma dari pendekatan administratif menuju pendekatan transformatif. Kurikulum tidak cukup dipahami sebagai dokumen, tetapi sebagai praktik hidup yang tercermin dalam pembelajaran, kegiatan siswa, dan budaya lembaga. Literatur mutakhir menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif dan inovatif yang disertai penguatan karakter secara sistemik mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam internalisasi nilai-nilai moderat di madrasah (Hasriadi, 2022). Melalui implementasi yang komprehensif dan berkelanjutan, kurikulum moderat diharapkan mampu melahirkan lulusan madrasah yang religius, kritis, inklusif, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang bertumpu pada seperangkat prinsip yang menjadi dasar dalam merancang, mengorganisasi, dan mengimplementasikan pengalaman belajar di lembaga pendidikan. Chater (1975) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya berangkat dari prinsip-prinsip yang telah mapan, tetapi juga harus adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Setiap lembaga pendidikan sering kali mengembangkan pendekatan yang berbeda sesuai visi lembaga, karakteristik peserta didik, dan tuntutan zaman, sehingga pengembangan kurikulum bersifat kontekstual. Dalam kerangka tersebut, kurikulum harus dirancang responsif terhadap transformasi global, perkembangan teknologi, dan dinamika kompetensi abad 21 (Harianto, 2024).

Menurut Hamalik, terdapat delapan prinsip penting dalam pengembangan kurikulum: orientasi tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu (Nuraini, Tejasukmana, Yahtadi, & Nadya, 2023). Prinsip orientasi pada tujuan memastikan bahwa kurikulum mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang jelas, sedangkan relevansi menghubungkan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Efisiensi mengharuskan pemanfaatan sumber daya secara optimal, sedangkan fleksibilitas memberikan ruang adaptasi terhadap perkembangan peserta didik. Kontinuitas menjamin kesinambungan antartingkat pendidikan, sementara keseimbangan memastikan komposisi proporsional antara teori dan praktik. Selain itu, keterpaduan membangun integrasi antar-mata pelajaran, dan prinsip mutu memastikan peningkatan kualitas hasil belajar secara berkelanjutan (Sobriyah, 2025).

Sukmadinata mengelompokkan prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua kategori: prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi konsistensi, relevansi, efisiensi, integrasi, dan fleksibilitas, yang menjadi fondasi konseptual perencanaan kurikulum. Sementara itu, prinsip khusus meliputi keterbukaan, rasa tanggung jawab, dan efisiensi operasional. Prinsip-prinsip tersebut mendukung perancang kurikulum dalam memastikan keselarasan antar-komponen kurikulum serta akuntabilitas hasil pembelajaran (Sabriadi, Wakia, & Aziz, 2024). Dalam konteks kekinian, prinsip ini semakin ditekankan karena kurikulum harus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kolaborasi global (Dumbuya, 2024).

Prinsip relevansi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kurikulum dan mengacu pada sejauh mana kurikulum memenuhi kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Soetopo menjelaskan bahwa relevansi mencakup dua dimensi: internal dan eksternal. Relevansi internal berkaitan dengan koherensi antarkomponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Relevansi eksternal mengharuskan kurikulum selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika sosial, serta kebutuhan dunia kerja (Dumbuya, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan siswa menghadapi era global (ARDHANA, BERNADETHA, ITA, IZLAN, & ROSMALINA, 2023).

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum menekankan kemampuan sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri terhadap dinamika kebutuhan peserta didik, perkembangan konteks lokal, serta tuntutan transformasi global yang kian pesat. Kurikulum fleksibel tidak hanya memberi ruang adaptasi pada aspek metode pembelajaran, tetapi juga memungkinkan guru menyesuaikan konten, strategi evaluasi, dan alokasi waktu sesuai karakteristik individu peserta didik. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi fondasi utama pembelajaran berdiferensiasi yang mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan capaian akademik siswa, terutama pada era digital yang menuntut integrasi literasi teknologi dan kompetensi abad 21. Temuan tersebut diperkuat oleh studi yang menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum berperan strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang responsif, adaptif, dan kontekstual, sehingga kualitas proses dan hasil belajar dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Taqwim, Azkia, Fitri, & Iskandar, 2025).

Prinsip kontinuitas menuntut adanya kesinambungan yang logis, sistematis, dan progresif antarjenjang pendidikan agar perkembangan kompetensi peserta didik berlangsung secara utuh tanpa terjadi repetisi yang tidak perlu maupun kesenjangan keterampilan. Kurikulum yang berkesinambungan memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran berkontribusi pada pencapaian kompetensi yang lebih kompleks dan mendalam, sehingga pengalaman belajar menjadi terarah dan terpadu. Kajian kontemporer menegaskan bahwa kontinuitas tidak hanya penting untuk memastikan koherensi materi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap keberhasilan transisi siswa dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya. Kurikulum yang dirancang dengan prinsip kesinambungan terbukti memperkuat integrasi antarmata pelajaran, mencegah fragmentasi kognitif, serta meningkatkan kesiapan akademik peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih tinggi (Anwar, Ratnasari, & Lestari, 2025).

Dalam konteks keterbatasan sumber daya pendidikan yang lazim dihadapi banyak satuan pendidikan di Indonesia, prinsip efisiensi menjadi krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan optimal tanpa mengurangi kualitas. Efisiensi mencakup kemampuan kurikulum untuk meminimalkan penggunaan sumber daya yang berlebihan, menghindari tumpang tindih materi, serta memilih strategi pembelajaran yang produktif dan bernilai tambah. Literatur terbaru memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan, desain materi yang esensial, dan penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan efisiensi sekaligus mempertahankan mutu pembelajaran (Malik, 2023). Kurikulum yang efisien tidak hanya menghemat waktu dan tenaga pendidik, tetapi juga

membantu siswa fokus pada kompetensi inti yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang di era digital.

Efektivitas kurikulum menjadi indikator utama keberhasilan suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu menghasilkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, serta tantangan global modern (Ramadani, Firman, & Ahmad, 2021). Temuan empiris menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika kurikulum mengintegrasikan literasi digital, pendekatan pembelajaran aktif, dan asesmen autentik yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa (Jordan, Julianto, & Firmansyah, 2024). Lebih lanjut, suatu penelitian menegaskan bahwa efektivitas kurikulum sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pendidikan, konten pembelajaran, serta strategi implementasi di tingkat kelas (Alvarado & Galigao, 2024). Dengan demikian, efektivitas menjadi dimensi fundamental yang menentukan sejauh mana kurikulum mampu menjawab tuntutan abad 21 dan menghasilkan peserta didik yang adaptif, kompeten, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Islam moderat di madrasah merupakan kebutuhan strategis untuk merespons tantangan sosial, budaya, dan keagamaan kontemporer. Kurikulum Pendidikan Islam moderat tidak dipahami sekadar sebagai kumpulan materi ajar, melainkan sebagai kerangka pedagogis integratif yang menginternalisasikan nilai-nilai *wasathiyyah* seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kesetaraan gender ke dalam tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta evaluasi kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum moderat dirancang untuk membentuk lulusan madrasah yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, sikap inklusif, dan kesiapan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Konsekuensi logis dari temuan tersebut adalah bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kurikulum perlu disusun berdasarkan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, serta efisiensi dan efektivitas, disertai strategi pedagogis inovatif dan pendekatan *whole-school approach* yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh ekosistem madrasah. Implikasi praktisnya menuntut perumusan indikator capaian pembelajaran berbasis moderasi yang eksplisit, penguatan kompetensi guru dalam pedagogi integratif dan dialogis, serta penciptaan budaya madrasah yang inklusif dan demokratis. Dengan langkah-langkah tersebut, kurikulum Pendidikan Islam moderat tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi menjadi instrumen transformatif dalam membentuk generasi madrasah yang religius, moderat, dan berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, A., Yustina, L., & Permana, R. (2024). Evaluation of the Effectiveness of the Civic Education Curriculum in Indonesia: A Case Study of the KTSP Curriculum, the 2013 Curriculum, and the Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(5), 331-343. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p331>
- Agbaje, O. (2023). Curriculum reform in African higher education: solving society's problems and meeting its needs. *Curriculum Perspectives*, 43(Suppl 1), 141-149. <http://doi.org/10.1007/s41297-023-00206-x>
- Ahmadi, A., Syukur, F., Shodiq, S., & Rahman, T. (2022). Construction of an Islamic studies curriculum based on religious moderation in higher education institutions. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 339-352. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.17335>
- Alvarado, J. R., & Galigao, R. P. (2024). *Assessing the effectiveness of curriculum implementation across global educational systems*. <https://pantaojournal.com/wp-content/uploads/2024/12/25-Alvarado-and-Galigao.pdf>
- Anwar, M. S., Ratnasari, D., & Lestari, D. P. (2025). Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan pada abad 21 di pendidikan dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(1), 13-20. <https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.13-20>
- ARDHANA, J. M., BERNADETHA, N., ITA, M. H., IZLAN, S., & ROSMALINA, K. (2023). A new approach to curriculum development: The relevance of the higher education curriculum to industry needs. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH*, 2(2), 501-509. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.620>
- Chater, S. S. (2016). A conceptual framework for curriculum development. *Nursing Outlook*, 23(7), 428-433. <https://europepmc.org/article/med/1040168>
- Dumbuya, Emmanuel, Curriculum Development for Lifelong Learning: Preparing Students for an Uncertain Future through Critical Thinking and Problem-Solving Skills (November 07, 2024). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5018480>
- Dumiyati, D., Musnandar, A., Julhadi, J., Na'im, Z., & Muta'allim, M. (2023). The development of Islamic education curriculum on building religious moderation at Manbaul Ulum Islamic boarding school. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 359-381. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2607>
- Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of education in curriculum development policy in Indonesia from 1947 to 2013: A documentary research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29-56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56>
- Haluti, F., Ismaya, B., Abdussyukur, A., & Hanum, L. (2023). Pendidikan Islam Progresif Sebagai Sarana Untuk Mengemudi Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5342>
- Hariato, J. E. (2024). Development of Competency-Based Curriculum to Prepare Students for Global Challenges. *Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 122-131. <https://doi.org/10.59613/fp83ns72>
- Hasriadi, H. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136-151.

- <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161/53>
- Jordan, A., Julianto, A., & Firmansyah, M. A. (2024). Integrating digital literacy into curriculum design a framework for 21st century learning. *Journal of Technology, Education & Teaching (J-TECH)*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.62734/jtech.v1i2.418>
- Malik, R. (2023). Impact of technology-based education on student learning outcomes and engagement. *2023 10th International Conference on Computing for Sustainable Global Development (INDIACom)*, 784–788. IEEE. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10112303>
- Miles, M. B. (2016). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks*.
- Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *CEPS Journal*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in indonesian islamic schools through the implementation of the values of islām wasatiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Nugroho, P., & Nailufaz, W. U. (2022b). Religious moderation and local religious content curriculum: A study of the internalization of the religious moderation values in madrasa. *Penamas*, 35(1), 131–146. <http://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.537>
- Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Principles of curriculum development to improve the quality of learning with kurikulum merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.52058>
- Prasetyo, A., & Rofiq, A. (2025). *Integrasi Sains dan Islam dalam Kurikulum Madrasah*. 5(2), 9779–9787. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1671>
- Ramadani, I. R., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Basic concepts and curriculum theory in education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 9. <http://doi.org/10.23916/08741011>
- Rohman, M., Akmansyah, M., & Mukhibat, M. (2022). Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 95–118. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>
- Sabriadi, H. R., Wakia, N., & Aziz, M. B. (2024). Examining the Concept of Principles in Curriculum Development. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 18(1), 26–34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v18i1.6278>
- Sari, K., Putri, E. D., Rahman, A. A., & Rifmasari, Y. (2025). Perananan Pelaksanaan Administrasi Kurikulum Pendidikan. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 41–51. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2062>
- Shah, S. A. A., & Alam, M. (2024). Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 120–133. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>
- Sianipar, D., & Kolibu, D. R. (2025). The Theology of Religious Moderation in the Curriculum Design of Christian Universities in Indonesia. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 13(7), 85–94. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v13.i7.2025.6271>

- Sobriyah, S. (2025). Konsep Fundamental Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Program Pendidikan. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 114–132. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1016>
- Suanto, S., & Nurdiana, N. (2020). Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p107-114>
- Sumilat, J. M., & Harun, M. (2024). Transisi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(4), 22057–22067. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6326>
- Taqwim, A., Azkia, F. N., Fitri, R. M., & Iskandar, S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Society 5.0 Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 327–348. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26388>
- Wala, A. (2024). Flexible in curriculum to meet the objectives of the program of the institution. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.14660>
- Yanti, I. Y. I., Ilmi, D., Simbolon, A. M. Y., Harbes, B., & Sumarni, W. (2023). The Concept of Curriculum Innovation Today. *GLC Proceeding*, 1, 184–193. <http://doi.org/10.30983/gic.v1i1.116>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.